

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai beragam spesies primata, sebanyak 20% dari spesies primata di dunia dapat ditemukan di beberapa kepulauan Indonesia (Supriatna dan Wahyono, 2000). Primata merupakan salah satu satwa liar yang mengalami gangguan akibat aktivitas manusia seperti perburuan, perusakan habitat, dan pencemaran lingkungan yang dapat mengancam habitat dan aktivitas dari primata yang ada di suatu kawasan (Alikodra, 2010).

Primata dijadikan komoditas ekspor non migas yang mampu menghasilkan devisa negara. Indonesia sejak tahun 1978 – 1989 rata-rata mengekspor 15.000 ekor primata per tahun untuk berbagai pemanfaatan seperti pengembang biakan, hewan peliharaan dan obat-obatan. Kondisi semacam ini apabila dibiarkan secara terus menerus akan mengakibatkan kelangkaan sumber daya hayati terutama primata bahkan mungkin akan menyebabkan kepunahan (Djuwantoko dan Soewarno, 1993). Surili merupakan salah satu primata yang ada di Indonesia dan telah banyak dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, riset dan teknologi dan juga komoditi ekspor. Menurut Bismark dan Wieiosoeparto (1980), Surili yang hidup secara (*arboreal*) yaitu Surili melakukan aktivitasnya lebih sering berada di pohon pada bagian atas dan tengah dari tajuk pohon, pakan utamanya biji-bijian dan buah. Surili merupakan spesies primata yang hidup berkelompok dengan satu jantan dan banyak betina (Benet dan Davis, 1994).

Jantan dewasa bersifat dominan. Surili merupakan salah satu jenis primata yang aktif di siang hari/*diurnal*. Surili mulai meninggalkan pohon tempat tidurnya sekitar pukul 06.00. Pergerakan mencari makan pada pagi hari dilakukan relatif cepat dengan berpindah dari satu pohon ke pohon lain, disertai dengan bersuara dipagi hari (*morning call*) beberapa kali oleh individu jantan dewasa yang memimpin pergerakan (Putra, 1993).

Surili merupakan spesies yang paling waspada di habitat hutan yang tidak terganggu, bila dibandingkan dengan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) dan

Owa Jawa (*Hylobates moloch*). Surili pada hutan terganggu merupakan spesies yang paling tidak waspada terhadap predator dan kehadiran manusia. Ini juga dapat menjadi indikasi bahwa surili merupakan spesies yang paling adaptif di hutan terganggu, dalam hal ini deteksi terhadap kehadiran manusia, jika dibandingkan dengan Lutung dan Owa Jawa (Tobing, 1999).

Kecepatan deteksi dari primata terhadap kehadiran manusia dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran tingkat adaptasi suatu spesies terhadap kondisi lingkungan (kualitas hutan sebagai habitat), terutama terhadap kehadiran manusia (Tobing, 1999). Surili merupakan satwa yang sangat penakut, hasil penelitian yang dilakukan di Cikaniki Taman Nasional Gunung Halimun, Surili yang hidup di hutan yang tidak terganggu umumnya memiliki kemampuan deteksi awal lebih tinggi terhadap kehadiran manusia dibandingkan dengan surili yang hidup di hutan terganggu (Kool, 1992).

Surili tidak pernah memberikan reaksi positif, dimana Surili akan bergerak dengan normal tidak merasa terganggu terhadap kehadiran manusia (mendeteksi manusia), akan tetapi Surili lebih banyak memberikan reaksi negatif, dimana Surili akan merasa terganggu dan akan bergerak dengan cepat untuk menghindari kehadiran manusia, dibandingkan dengan reaksi netral, dimana Surili hanya diam tidak melakukan reaksi positif dan reaksi negatif. Surili biasanya akan mengeluarkan suara tanda bahaya (*alarm call*), berlari naik mencari pohon yang lebih tinggi untuk menghindar ketika melihat manusia (Tobing, 1999).

Perlindungan keanekaragaman hayati di luar dan di dalam kawasan merupakan elemen yang penting bagi strategi konservasi. Ketergantungan mutlak terhadap cagar alam dan kawasan perlindungan saja merupakan hal berbahaya karena dapat menimbulkan sikap pengurangan (*siege mentality*), dimana hanya spesies dan komunitas di dalam kawasan yang akan mendapat perlindungan penuh, sementara keanekaragaman hayati di luar kawasan tersebut dapat dimanfaatkan tanpa terkendali (Tobing, 1999).

Kawasan Cagar Alam Situ Patengan cukup mendukung sebagai tempat penelitian untuk mengamati aktivitas Surili. Bagian dalam dari Kawasan Cagar Alam Situ Patengan tidak terlalu terjamah oleh manusia, hanya sesekali terlihat

ada masyarakat yang mengambil beberapa kayu bakar. Surili biasa ditemukan pada pinggiran hutan di pagi hari sedangkan pada siang dan sore hari Surili sering terlihat pada pohon-pohon besar yang berada di bagian dalam hutan, Situ Patengan sebagai tempat wisata yang sering ramai akan kedatangan wisatawan menimbulkan suara-suara yang kencang ditambah dengan wisatawan yang banyak menaiki perahu di sekitar pinggiran hutan yang terkadang dapat mengganggu pada aktivitas Surili. Surili sering terlihat berlarian dan mengeluarkan suara sebagai tanda mereka terganggu oleh wisatawan. Penelitian tentang Surili di Kawasan Cagar Alam Situ Patengan diharapkan dapat menjadi masukan dalam kebijakan pengelolaan kawasan seperti mempertahankan kawasan atau perlu adanya perluasan kawasan yang berguna sebagai tempat tinggal dari beberapa spesies hewan dan sangat penting untuk menjaga pelestariannya.

Keberhasilan konservasi keanekaragaman hayati termasuk jenis primata ditunjang oleh penelitian dan studi pada fragmen-fragmen hutan yang terisolasi. Mengingat Surili merupakan salah satu komponen penyusun ekosistem yang dapat melakukan penyebaran biji sehingga akan muncul bibit baru dari berbagai spesies pohon. Penelitian ini menjadi hal penting sebagai data dalam penyusunan kebijakan pengelolaan kawasan selanjutnya, mengamati aktivitas harian Surili dapat bermanfaat sebagai indikator kerusakan atau bertahannya suatu habitat hutan yang ditempati.

Objek yang diamati dalam penelitian ini yaitu ketua kelompok Surili, ini dimaksudkan untuk mewakili dan memudahkan pengamatan di lapangan karena ketua kelompok Surili memiliki beberapa karakteristik dan morfologi yang cukup berbeda dengan anggota yang lainnya. Ketua kelompok Surili dapat mengeluarkan suara untuk menginformasikan dimulainya aktivitas dan untuk memperingatkan adanya ancaman bahaya dari predator dan yang lainnya, dalam setiap pergerakan ketua kelompok akan memimpin kelompoknya di posisi paling depan, dari segi morfologi ketua kelompok biasanya memiliki ukuran tubuh lebih besar sehingga memudahkan dalam pengambilan data.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana aktivitas harian ketua kelompok Surili (*P. comata*) di Cagar Alam Situ Patengan Jawa Barat?

## 1.3 Tujuan

Mengetahui aktivitas harian ketua kelompok Surili (*P. comata*) di Cagar Alam Situ Patengan Jawa Barat.

## 1.4 Manfaat

- Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan memberikan informasi mengenai aktivitas harian Surili (*P. comata*) di Cagar Alam Situ Patengan Jawa Barat.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan dan pengambilan kebijakan sebagai usaha konservasi dan pelestarian.

